

PUISI PROSAIS PESANTREN: DIKSI ARAB, SIMBOLISME ISLAM, DAN REPRESENTASI TAKDIR

Mohammad Rokib^{1*}, Kisyani², Diding W. Rohaedi³,
Ririe Rengganis⁴, Dianita Indrawati⁵
¹²³⁴⁵*Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya*
^{1*}mohammadrokib@unesa.ac.id

Abstract: This study examines prosaic poetry of pesantren, focusing on the use of Arabic diction, Islamic symbolism, and the concepts of destiny and divine will in Islamic-sense poetry or literature. The research aims to understand how these elements shape aesthetics and meaning in prosaic poetry written by teachers at Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) Pesantren Amanatul Ummah. Using a qualitative approach, the study analyzes a collection of prosaic poetry produced during a creative writing workshop. The findings reveal that Arabic diction functions not only as a linguistic element but also as an Islamic identity marker. Islamic symbolism in poetry reflects writers' religious experiences, while the concepts of destiny and divine will highlight spiritual reflections in their works. This study contributes to contemporary Islamic literary studies and offers new perspectives on the relationship between literature, language, and religious values within the pesantren educational context.

Keywords: prosaic poetry; literature; pesantren; Islam; representation

PENDAHULUAN

Puisi prosais merupakan salah satu bentuk sastra yang berkembang di Indonesia dan berbagai negara lain, yang menggabungkan unsur naratif dan liris dalam satu kesatuan teks. Dalam konteks sastra Indonesia, puisi prosais memiliki sejarah yang cukup panjang, mulai dari eksperimen para penyair modern seperti Sutardji Calzoum Bachri hingga perkembangan sastra kontemporer yang semakin eksploratif¹. Keunikan puisi prosais terletak pada fleksibilitasnya dalam menyampaikan pesan yang kompleks dengan gaya bahasa yang khas, termasuk penggunaan diksi yang kaya dan simbolisme yang mendalam. Penelitian ini berfokus pada puisi prosais yang ditulis oleh para guru Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) atau Pesantren Amanatul Ummah, dengan perhatian khusus pada diksi Arab, simbolisme Islam, serta konsep takdir dan kehendak Ilahi dalam karya-karya mereka. Kajian ini penting dalam memahami bagaimana tradisi Islam dan bahasa Arab berkontribusi terhadap estetika dan makna dalam sastra Indonesia kontemporer.

Dalam kajian sastra, bahasa dan diksi menjadi aspek fundamental yang menentukan kekuatan ekspresi dan makna dalam teks sastra. Menurut Pradopo, pemilihan diksi dalam puisi bukan sekadar aspek teknis, tetapi juga sarana untuk membangun suasana,

¹ Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

menegaskan makna, dan menciptakan efek estetis tertentu². Dalam puisi prosais karya guru MBI Amanatul Ummah, penggunaan diksi Arab mencerminkan akar budaya dan religius para penulisnya. Diksi ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur stilistika, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dalam karya mereka. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengkaji sejauh mana diksi Arab membentuk makna dan estetika puisi prosais tersebut, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pengalaman pembaca dalam memahami teks.

Selain diksi, simbolisme Islam juga menjadi aspek penting dalam puisi prosais yang diteliti. Simbolisme dalam puisi telah lama menjadi bagian dari kajian semiotika sastra, di mana tanda dan lambang berperan dalam menyampaikan pesan-pesan yang lebih dalam dan kompleks³. Dalam konteks Islam, simbolisme sering kali mengacu pada konsep-konsep teologis yang sudah tertanam dalam budaya masyarakat Muslim. Sebagaimana dikemukakan oleh Teeuw, sastra Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh nilai-nilai religius⁴ yang diwarisi dari berbagai tradisi, termasuk Islam. Simbol-simbol seperti cahaya, air, dan perjalanan sering muncul dalam puisi prosais yang dikaji, mencerminkan nilai-nilai Islam yang dianut oleh para penyairnya. Penelitian ini berusaha memahami bagaimana simbolisme ini digunakan dan bagaimana ia berkontribusi dalam membangun makna dalam puisi prosais.

Kajian ini juga menyoroti konsep takdir dan kehendak Ilahi, yang merupakan aspek penting dalam teologi Islam dan sering kali menjadi tema utama dalam sastra sufistik. Menurut Nasr, konsep takdir dalam Islam memiliki dimensi filosofis yang dalam, berkaitan dengan hubungan antara manusia dan Tuhan⁵. Dalam puisi prosais karya para guru MBI Amanatul Ummah, konsep ini muncul dalam berbagai bentuk narasi dan citraan, sering kali menggambarkan perjalanan spiritual seseorang dalam menerima dan memahami kehendak Ilahi. Studi sebelumnya tentang puisi Islam di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Al-Makmun, lebih banyak menyoroti aspek sufistik dalam puisi-puisi klasik⁶. Namun, kajian terhadap puisi prosais kontemporer dengan pendekatan ini masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan perspektif baru terhadap pemaknaan konsep takdir dalam puisi prosais modern.

Penelitian ini tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga memiliki dampak praktis yang signifikan. Dengan mengkaji puisi prosais dari perspektif diksi Arab, simbolisme Islam, dan konsep takdir, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman lebih dalam tentang hubungan antara sastra, bahasa, dan nilai-nilai keagamaan dalam

² Pradopo, R. D. (2005). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

³ Kristeva, J. (1980). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. New York: Columbia University Press.

⁴ Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

⁵ Nasr, S. H. (2007). *Islamic science: An illustrated study*. London: World Wisdom.

⁶ Al-Makmun, A. (2019). *Sufisme dalam puisi Islam Indonesia kontemporer*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.

sastra Indonesia kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan bagi para pendidik dan penulis sastra di lingkungan pesantren untuk lebih mengembangkan eksplorasi kreatif dalam menulis puisi prosais. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membuka diskusi baru dalam kajian sastra Islam, sekaligus memperkaya khazanah penelitian sastra di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena objek yang dikaji berupa teks sastra, khususnya puisi prosais karya para guru Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) atau Pesantren Amanatul Ummah. Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati⁷. Dalam konteks ini, teks puisi prosais yang dianalisis terdiri dari kata dan kalimat naratif yang mengandung unsur estetika dan simbolisme tertentu. Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi pendekatan hermeneutik dalam memahami makna teks, sebagaimana dijelaskan oleh Ricoeur bahwa hermeneutika berupaya menafsirkan dan memahami makna teks secara mendalam berdasarkan konteks historis dan budaya⁸.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi prosais yang ditulis oleh para guru MBI atau Pesantren Amanatul Ummah dalam pelatihan penulisan kreatif yang diselenggarakan oleh peneliti. Selain teks utama, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa artikel ilmiah, buku teori sastra, dan penelitian sebelumnya yang membahas puisi prosais serta pendekatan simbolisme dalam sastra Islam. Damono menjelaskan bahwa dalam penelitian sastra, sumber sekunder sangat penting sebagai pembanding dan referensi dalam menganalisis sebuah teks, terutama untuk memahami latar belakang sosial, budaya, dan religius dari suatu karya⁹.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengadakan pelatihan penulisan puisi prosais bagi para guru, yang mencakup pemahaman tentang struktur, diksi, dan simbolisme dalam puisi prosais. Kedua, para peserta melakukan praktik penulisan dan membawa puisi karya sejawat sebagai bahan diskusi. Ketiga, karya-karya puisi prosais dikumpulkan dalam sebuah lembar kerja yang telah disiapkan oleh peneliti. Lembar kerja ini berfungsi sebagai media penulisan langsung yang memungkinkan analisis terhadap proses kreatif para penulis. Sejalan dengan metode penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Creswell, proses ini bertujuan untuk menangkap pengalaman subjektif dan makna yang dikonstruksikan oleh para penulis puisi¹⁰.

⁷ Bogdan dan Taylor. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.

⁸ Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas. Christian University Press

⁹ Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.

¹⁰ Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.

Tahap pertama dalam pengolahan data adalah pemindaian teks dari bentuk tulisan tangan menjadi edisi digital, di mana proses ini juga melibatkan penyuntingan ringan untuk menghilangkan coretan dan ketidaksempurnaan teknis dalam penulisan. Data yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk digital kemudian dikategorisasi menggunakan teknik koding tematik, sebagaimana yang disarankan oleh Braun dan Clarke, untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam puisi prosais yang dianalisis. Setelah pengelompokan tematik selesai, dilakukan analisis hermeneutik terhadap diksi Arab yang digunakan, simbolisme Islam dalam puisi, serta konsep takdir dan kehendak Ilahi sebagaimana terefleksi dalam karya-karya tersebut. Selain itu, pendekatan strukturalisme juga diterapkan dalam memahami hubungan antarunsur dalam teks, sebagaimana diusulkan oleh Teeuw dalam analisis sastra struktural¹¹. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggali makna intrinsik dalam teks, tetapi juga melihat bagaimana simbolisme dan konsep keislaman dikonstruksi dalam puisi prosais kontemporer di lingkungan pendidikan Islam.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil dari pengamatan menunjukkan tiga temuan tentang diksi, simbolisme, dan takdir. Diksi Arab dan simbolisme Islam membentuk ekspresi spiritual dalam puisi prosais komunitas pesantren. Ini membahas bagaimana kata-kata berbahasa Arab digunakan untuk menegaskan identitas keislaman dan menciptakan nuansa religius dalam puisi. Adapun Simbolisme Islam dalam Puisi Prosais mengeksplorasi bagaimana unsur-unsur Islam, seperti waktu, wudhu, dan ibadah, dijadikan simbol yang memperkuat pesan spiritual dalam karya sastra. Sementara itu, Konsep Takdir dan Kehendak Ilahi mengkaji bagaimana puisi-puisi pesantren merefleksikan ajaran Islam tentang qadar, menyoroti hubungan manusia dengan ketetapan Tuhan melalui diksi yang menggambarkan keterpisahan, kehilangan, dan penerimaan terhadap takdir. Secara lebih rinci, temuan tersebut disajikan dalam pembahasan di bawah ini.

Diksi Arab dalam Puisi Prosais

Diksi yang dipengaruhi oleh bahasa Arab sering kali berfungsi sebagai penanda identitas keislaman dalam karya sastra pesantren. Dalam beberapa puisi, kata-kata berbahasa Arab muncul sebagai istilah religius, simbolisme, atau bahkan ekspresi keseharian santri. Beberapa contoh berikut memperlihatkan bagaimana diksi Arab digunakan secara khas dalam puisi prosais komunitas pesantren.

“Panggilan Ilahi berkumandang syahdu di dinginnya pagi.” (Puji Laksono)

Frasa “Panggilan Ilahi” dalam kutipan ini merujuk pada azan subuh, yang memiliki makna mendalam dalam tradisi Islam. Azan bukan hanya sekadar panggilan untuk menunaikan ibadah salat, tetapi juga sebuah seruan untuk mengingat kebesaran Tuhan di awal hari. Penggunaan kata “berkumandang” memperkuat kesan suara yang menggema

¹¹ Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

dan menyentuh batin, sementara “syahdu” memberikan nuansa kelembutan dan ketenangan spiritual yang dirasakan oleh santri saat mendengar panggilan tersebut. “Dinginnya pagi” berfungsi sebagai latar yang mempertegas suasana hening dan penuh refleksi. Menurut Gorys Keraf, diksi memiliki peran krusial dalam menciptakan efek emosional dalam sebuah karya sastra¹². Dalam hal ini, pilihan kata dalam kutipan tersebut tidak hanya menggambarkan peristiwa secara denotatif, tetapi juga menghadirkan pengalaman estetik yang meneguhkan spiritualitas santri.

“Surga itu mudah ya? Kru Jalan sudah ditunjukkan sama Agama.” (Imroatul Khurriyah)

Diksi “Surga” dalam puisi ini secara langsung merujuk pada konsep kehidupan akhirat yang dijanjikan dalam Islam bagi mereka yang beriman dan beramal saleh. Kata “mudah” di sini mengandung ironi, mengingat dalam doktrin Islam, surga diperoleh melalui perjuangan spiritual dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Frasa “Kru Jalan” secara metaforis mengacu pada petunjuk atau pedoman yang telah diberikan melalui agama. Penggunaan “Agama” sebagai subjek yang memberikan arahan menekankan peran agama dalam membimbing manusia ke arah yang benar. Struktur kalimat yang bersifat reflektif dan retorik mencerminkan bagaimana santri memahami nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari, seolah menegaskan bahwa kehidupan yang benar menurut agama adalah jalan termudah menuju surga. Menurut Abdul Chaer, diksi yang tepat dalam puisi mampu menciptakan makna konotatif yang kaya dan membangun daya sugesti yang kuat bagi pembaca¹³. Dalam kutipan ini, pemilihan kata “Surga”, “Jalan”, dan “Agama” mengandung kedalaman filosofis yang mengarah pada makna religius yang mendalam.

“Sajadahku basah mengingatnya.” (Khusnun)

Kata “Sajadah” dalam kutipan ini bukan hanya sekadar alas salat, tetapi juga sebuah simbol spiritualitas dan kedekatan dengan Tuhan. Diksi “basah” menimbulkan dua kemungkinan makna: secara harfiah, sajadah yang basah bisa merujuk pada air mata yang jatuh saat seseorang berdoa dengan penuh perasaan; secara simbolis, ini bisa melambangkan kesedihan, kerinduan, atau refleksi mendalam terhadap kehidupan. Frasa “mengingatnya” dalam konteks pesantren dapat merujuk pada Tuhan, seseorang yang dicintai, atau bahkan kesadaran akan dosa dan harapan akan pengampunan. Keraf menyatakan bahwa diksi yang bersifat simbolis dalam puisi sering kali menciptakan lapisan makna yang lebih kompleks dibandingkan dengan prosa biasa¹⁴. Dalam hal ini,

¹² Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.

¹³ Chaer, A. (2012). *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹⁴ Keraf, G. (2001). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

pemilihan kata “Sajadah” dan “basah” menciptakan suasana emosional yang mendalam, memperkuat perasaan religius yang mendominasi karya sastra pesantren.

Dengan demikian, diksi Arab dalam puisi prosais komunitas pesantren tidak hanya berfungsi sebagai ornamen linguistik, tetapi juga sebagai elemen utama yang membangun makna dan pengalaman spiritual dalam karya sastra mereka. Penggunaan istilah-istilah ini memperlihatkan bagaimana Islam diinternalisasi dalam keseharian santri dan menjadi bagian integral dari ekspresi kesusastraan mereka. Menurut Pradopo, pemilihan diksi yang kuat dalam puisi dapat menggugah imajinasi pembaca serta membangun atmosfer tertentu yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair¹⁵. Oleh karena itu, diksi Arab dalam puisi prosais komunitas pesantren tidak hanya mengandung makna teologis, tetapi juga memiliki daya estetis yang mendalam, memperkaya pengalaman pembaca dalam memahami spiritualitas Islam melalui sastra.

Simbolisme Islam dalam Puisi Prosais

Beberapa puisi mengandung simbolisme Islam yang kuat, mencerminkan nilai-nilai pesantren dalam kehidupan sehari-hari. Simbolisme ini muncul dalam berbagai bentuk, seperti ibadah, waktu, dan konsep ketuhanan. Penggunaan simbolisme dalam puisi prosais ini mencerminkan bagaimana pengalaman religius diartikulasikan dalam karya sastra dan bagaimana makna spiritual dapat ditransmisikan melalui bahasa yang puitis.

“Waktu adalah sebuah misteri / Terkadang kita menggenggamnya dengan erat / Kemudian melepaskannya dengan perlahan.” (Dzin Putri Maulidyah)

Konsep waktu dalam Islam sangat penting, mencerminkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya menghargai waktu (“Demi waktu, sesungguhnya manusia dalam kerugian” – QS Al-‘Asr: 1-2). Dalam puisi ini, waktu dipersonifikasikan sebagai sesuatu yang dapat digenggam dan dilepaskan, menekankan bahwa manusia memiliki hubungan kompleks dengan waktu. Gorys Keraf dalam bukunya “Diksi dan Gaya Bahasa” menjelaskan bahwa simbolisme dalam puisi berfungsi untuk menyampaikan konsep abstrak melalui bentuk konkret yang lebih dapat dirasakan¹⁶. Dalam hal ini, waktu sebagai simbol merepresentasikan perjalanan hidup, ketidakpastian, dan keterbatasan manusia dalam mengendalikan takdir.

Selain itu, simbol waktu dalam puisi ini dapat dikaitkan dengan konsep ajal dalam Islam, di mana setiap manusia memiliki batas waktu yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Abdul Chaer dalam “Linguistik Umum” menyatakan bahwa dalam komunikasi sastra, pemilihan kata tidak hanya memiliki makna literal tetapi juga membawa dimensi sosial dan kultural yang mendalam¹⁷. Pemilihan kata “misteri” dalam puisi ini mempertegas bahwa waktu bukan hanya sekadar ukuran kronologis, tetapi juga bagian dari ketentuan Ilahi yang tidak dapat diintervensi oleh manusia.

¹⁵ Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

¹⁶ Keraf, G. (2001). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

¹⁷ Chaer, A. (2009). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dalam analisis yang lebih dalam, Pradopo dalam “Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya” menekankan bahwa simbolisme dalam puisi berfungsi untuk menyampaikan makna yang lebih luas daripada sekadar makna eksplisitnya¹⁸. Dalam puisi ini, frasa “menggenggam dengan erat” dapat dimaknai sebagai usaha manusia untuk mengendalikan kehidupannya, sementara “melepasnya dengan perlahan” menggambarkan keterpaksaan untuk menerima realitas takdir yang tidak selalu sesuai dengan harapan.

“Aku mulai terjaga pelan, menata hati, pikiran, dan kesadaran / Dinginnya air wudhu subuh, menghilangkan kepenatan dan membangkitkan asa.” (Puji Laksono)

Proses wudhu dalam Islam tidak hanya membersihkan jasmani tetapi juga melambangkan penyucian spiritual sebelum ibadah. Dalam puisi ini, wudhu dijadikan simbol bagi pencerahan spiritual dan penyegaran batin yang memberikan harapan baru. Pradopo menjelaskan bahwa simbol-simbol keagamaan dalam sastra sering kali menggambarkan transformasi spiritual yang dialami oleh individu¹⁹. Dalam konteks ini, air wudhu menjadi lebih dari sekadar air fisik, melainkan memiliki makna simbolis sebagai sarana penyucian jiwa sebelum beribadah kepada Tuhan.

Diksi “dinginnya air wudhu” memperkuat kesan realitas fisik yang dialami seseorang ketika berwudhu pada waktu subuh, tetapi juga menegaskan unsur keteguhan dalam menjalankan ritual agama meskipun dihadapkan pada tantangan fisik. Dalam Islam, subuh merupakan salah satu waktu yang paling utama untuk beribadah, dan pemilihan kata ini menunjukkan keteguhan hati seorang santri dalam menjalankan kewajiban agamanya. Abdul Chaer menekankan bahwa dalam bahasa, kata-kata yang digunakan dalam puisi sering kali mengalami perluasan makna²⁰, dan dalam hal ini, “dinginnya air wudhu” bisa dimaknai sebagai tantangan atau ujian sebelum seseorang meraih pencerahan spiritual.

Lebih jauh, pemilihan kata “membangkitkan asa” menunjukkan bagaimana tindakan berwudhu bukan sekadar tindakan fisik, tetapi juga berdampak pada semangat dan harapan seseorang. Hal ini selaras dengan pandangan Gorys Keraf yang menyatakan bahwa dalam puisi, simbolisme memiliki kekuatan untuk membangkitkan emosi dan memberikan makna yang lebih luas daripada sekadar makna denotatifnya²¹. Air wudhu yang dingin dalam puisi ini tidak hanya memberikan kesegaran jasmani, tetapi juga melambangkan kesadaran baru yang muncul setelah seseorang menjalankan ritual spiritual.

Dengan demikian, simbolisme Islam dalam puisi prosais komunitas pesantren menunjukkan bagaimana konsep-konsep keagamaan tidak hanya dipahami secara

¹⁸ Pradopo, R. D. (2005). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

¹⁹ Pradopo, R. D. (2005). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

²⁰ Chaer, A. (2009). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

²¹ Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.

tekstual, tetapi juga dihayati dan diinterpretasikan dalam pengalaman sehari-hari. Penggunaan simbol-simbol seperti waktu dan wudhu tidak hanya memperkaya makna puisi, tetapi juga menggambarkan bagaimana nilai-nilai Islam menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan para santri.

Konsep Takdir dan Kehendak Ilahi

Konsep takdir dan kehendak Ilahi (*qadar*) sering muncul dalam puisi-puisi prosais komunitas pesantren. Hal ini mencerminkan doktrin Islam tentang kehidupan sebagai sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah. Dalam perspektif teologis Islam, *qadar* merupakan ketetapan Allah yang mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik yang menyenangkan maupun yang penuh ujian. Dalam puisi-puisi pesantren, konsep ini tidak hanya dipahami sebagai ketentuan mutlak, tetapi juga sebagai pengalaman batin yang dialami individu dalam menghadapi kenyataan hidup. Puisi berikut menjadi salah satu representasi dari pergulatan manusia dengan ketetapan ilahi:

“Aku tidak tahu sejak kapan rasa itu muncul... Yang jelas rasa ini sekarang terasa semakin nyata di saat aku tak mungkin bersamanya.” (Santi Indah Lesmana)

Puisi ini mencerminkan konsep *qadha* dan *qadar*, di mana manusia tidak selalu bisa mengendalikan takdir yang telah ditentukan. Kalimat pertama mengandung ambiguitas temporal yang menggambarkan ketidaksadaran individu terhadap awal mula perasaan yang muncul. Ini mencerminkan konsep bahwa kehendak manusia sering kali tidak sejalan dengan ketetapan Allah. Struktur kalimat yang menggunakan bentuk negatif “tidak tahu sejak kapan” menegaskan keterbatasan manusia dalam memahami waktu dan takdir. Secara semiotik, kata “rasa” dalam puisi ini bukan hanya perasaan emosional biasa, tetapi juga dapat diartikan sebagai bentuk keterikatan spiritual yang pada akhirnya harus dikendalikan oleh kehendak Ilahi.

Dalam kajian hermeneutik, makna dari puisi ini bisa dikaitkan dengan konsep sufistik tentang cinta sebagai manifestasi dari kehendak Allah. Menurut Abdul Hadi W.M., seorang pakar sastra sufistik Indonesia, puisi-puisi yang mengangkat tema keterpisahan dan ketidakmungkinan sering kali merupakan ekspresi dari pengalaman mistis seseorang dalam menerima realitas ilahiah. Dengan kata lain, dalam tradisi sastra Islam, kehilangan atau ketidakmungkinan untuk bersama sering kali dianggap sebagai ujian spiritual yang mengarahkan seseorang kepada penerimaan akan kehendak Allah. Oleh karena itu, puisi ini tidak hanya berbicara tentang kehilangan dalam pengertian romantis, tetapi juga sebagai proses internalisasi makna *qadar* dalam kehidupan seorang Muslim.

Konsep keterpisahan yang tidak bisa dikendalikan oleh individu juga ditemukan dalam puisi berikut:

“Kini kami berjarak, jarak yang mustahil dijangkau oleh kaki, roda, maupun pandangan.” (Atika Febriahati)

Makna jarak dalam puisi ini bukan hanya bersifat fisik tetapi juga melambangkan kematian, yang dalam Islam diyakini sebagai peralihan menuju kehidupan akhirat. Struktur kalimat dalam puisi ini menekankan kepastian dari perpisahan yang tidak dapat dihindari. Kata “mustahil” menunjukkan suatu batas absolut yang tak dapat ditembus oleh kekuatan manusiawi. Pemilihan kata-kata seperti “kaki”, “roda”, dan “pandangan” mencerminkan keterbatasan manusia dalam dimensi duniawi, sehingga membangun sebuah pemahaman bahwa ada batasan-batasan yang tidak dapat ditembus oleh usaha manusia, karena semuanya telah ditetapkan oleh kehendak Allah.

Dalam kajian linguistik dan semiotik, diksi “jarak” dalam puisi ini dapat dikaji melalui konsep oposisi biner yang sering digunakan dalam wacana sastra Islam: dunia-akhirat, fana-baqa, dan keterpisahan-kesatuan. Menurut A. Teeuw, seorang pakar sastra Indonesia, puisi sering kali menggunakan diksi sederhana untuk menyampaikan makna yang lebih dalam. Dalam konteks ini, jarak tidak hanya menggambarkan realitas fisik, tetapi juga dimensi spiritual yang menekankan transendensi kehidupan. Dengan kata lain, puisi ini merepresentasikan kesadaran akan takdir sebagai sesuatu yang tidak bisa dikendalikan oleh manusia, tetapi harus diterima dengan penuh kepasrahan.

Dalam perspektif tasawuf, konsep jarak dalam puisi ini juga dapat dikaitkan dengan perjalanan manusia menuju Tuhan. Seorang sufi seperti Al-Ghazali menggambarkan kehidupan di dunia sebagai persinggahan sementara sebelum manusia mencapai tujuan akhir, yaitu perjumpaan dengan Tuhan. Dengan demikian, jarak dalam puisi ini bukan sekadar keterpisahan fisik, melainkan juga sebuah simbol dari perjalanan spiritual yang membawa seseorang pada pemahaman tentang keterbatasan manusia dan keagungan kehendak Ilahi. Oleh karena itu, puisi ini mengandung kedalaman makna yang mencerminkan spiritualitas Islam, di mana manusia harus senantiasa menerima segala ketetapan Allah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

Identitas Keislaman Dan Ekspresi Spiritualitas

Diksi Arab dalam puisi prosais komunitas pesantren mencerminkan bagaimana bahasa Arab tidak sekadar hadir sebagai unsur linguistik, tetapi juga sebagai penanda identitas keislaman dan ekspresi spiritualitas. Fenomena ini menunjukkan bahwa diksi dalam puisi tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga berperan dalam membangun kesadaran kolektif santri terhadap nilai-nilai Islam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Abdul Chaer yang menekankan bahwa pemilihan kata dalam puisi mampu menciptakan makna konotatif yang kaya, membangun daya sugesti yang kuat bagi pembaca²². Dalam konteks global, fenomena serupa dapat ditemukan dalam sastra Islam di Timur Tengah, di mana diksi Arab juga digunakan secara intensif untuk menciptakan efek religius dan membangun pengalaman spiritual pembaca. Namun, yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini adalah bagaimana diksi Arab dalam puisi prosais pesantren tidak hanya

²² Chaer, A. (2012). *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

hadir dalam konteks ibadah atau ritual, tetapi juga menginternalisasi pengalaman keseharian santri, menjadikannya bagian integral dari ekspresi sastra mereka.

Selain diksi, simbolisme Islam dalam puisi prosais komunitas pesantren juga menjadi aspek menarik yang menunjukkan bagaimana pengalaman religius dapat ditransmisikan melalui bahasa puitis. Simbol-simbol seperti waktu, wudhu, dan sajadah memperlihatkan bahwa konsep-konsep teologis dalam Islam tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihayati sebagai pengalaman batin yang mendalam. Penelitian Pradopo menyatakan bahwa simbolisme dalam puisi berfungsi untuk menyampaikan makna yang lebih luas daripada sekadar makna eksplisitnya²³. Dalam konteks sastra pesantren, simbolisme ini memperkaya narasi keislaman dan memberikan dimensi baru dalam analisis puisi berbasis spiritualitas Islam. Jika dibandingkan dengan sastra Islam di dunia Arab atau Persia, di mana simbolisme sufistik mendominasi, puisi prosais pesantren cenderung lebih berbasis pengalaman keseharian dan praktik ibadah formal. Ini menunjukkan bahwa puisi pesantren menawarkan perspektif baru dalam kajian simbolisme Islam dalam sastra, di mana spiritualitas bukan hanya bersifat mistis tetapi juga bersentuhan langsung dengan kehidupan sehari-hari.

Konsep takdir dan kehendak Ilahi yang ditemukan dalam puisi prosais komunitas pesantren juga memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang bagaimana doktrin Islam diartikulasikan dalam karya sastra. Dalam kajian sufisme, konsep takdir sering dikaitkan dengan penerimaan terhadap kehendak Allah sebagai bentuk kepasrahan dan ketaatan spiritual. Abdul Hadi W.M. dalam kajian sastra sufistik Indonesia menunjukkan bahwa banyak puisi sufistik mengangkat tema keterpisahan dan ketidakmungkinan sebagai refleksi dari pengalaman mistis dalam menerima realitas ilahiah²⁴. Namun, yang membedakan puisi prosais komunitas pesantren adalah bagaimana konsep qadar dan qadha tidak hanya dimaknai dalam konteks sufistik, tetapi juga dalam pengalaman sosial santri yang lebih nyata. Dalam hal ini, puisi prosais pesantren berfungsi sebagai ruang artikulasi di mana santri menegosiasikan pengalaman hidup mereka dengan doktrin Islam, menjadikannya sebagai bentuk tafsir sastra terhadap konsep ketuhanan.

Dari perspektif global, kajian terhadap puisi prosais komunitas pesantren ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana sastra Islam berkembang di luar konteks Timur Tengah dan dunia Arab. Kajian ini memperlihatkan bagaimana komunitas pesantren, sebagai institusi pendidikan tradisional Islam di Indonesia, memiliki ekosistem sastra yang unik dengan karakteristik linguistik, simbolik, dan teologis yang khas. Dalam perbandingan dengan puisi Islam di kawasan Melayu atau Asia Selatan, puisi prosais pesantren memiliki ciri khas dalam cara mengartikulasikan pengalaman keagamaan yang lebih berakar pada kehidupan komunitas. Hal ini dapat menjadi bahan perbandingan bagi

²³ Pradopo, R. D. (2005). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

²⁴ Abdul Hadi, W. M. (2001). *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Paramadina.

kajian sastra Islam di berbagai belahan dunia, terutama dalam memahami bagaimana ekspresi keislaman dalam sastra dapat bervariasi sesuai dengan latar budaya dan sosial masyarakatnya.

Temuan dalam analisis ini menunjukkan bahwa puisi prosais komunitas pesantren bukan sekadar medium ekspresi sastra, tetapi juga wahana pembentukan identitas keislaman dan spiritualitas santri. Diksi Arab, simbolisme Islam, serta konsep takdir dan kehendak Ilahi dalam puisi ini bukan hanya memperkaya estetika sastra, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasi dalam keseharian komunitas pesantren. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menghubungkan aspek linguistik, simbolik, dan teologis secara bersamaan dalam satu analisis terpadu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks sastra Islam di Indonesia, tetapi juga dapat memberikan perspektif baru dalam studi sastra Islam global, khususnya dalam memahami bagaimana keislaman direpresentasikan dalam bentuk puisi prosais di berbagai komunitas Muslim di dunia.

KESIMPULAN

Pengkajian puisi-puisi karya para guru sebagai bagian dari komunitas pesantren yang dicipta melalui pelatihan di atas telah berhasil mengungkap tiga hal yaitu diksi Arab, simbolisme Islam, serta konsep takdir dan kehendak Ilahi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa karya sastra ini bukan sekadar medium ekspresi estetis, tetapi juga wahana yang merefleksikan spiritualitas dan identitas keislaman santri dalam keseharian mereka. Diksi Arab dalam puisi prosais tidak hanya memperlihatkan pengaruh linguistik dari bahasa Al-Qur'an, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas keagamaan dan cara santri menegaskan keterhubungan mereka dengan tradisi Islam yang lebih luas. Sementara itu, simbolisme Islam dalam puisi prosais mengindikasikan bagaimana pengalaman religius dan praktik ibadah diinternalisasi dalam bahasa puitis, menciptakan ruang di mana dimensi batin dan sosial Islam bertemu. Selain itu, konsep takdir dan kehendak Ilahi yang muncul dalam karya-karya ini memperlihatkan bagaimana doktrin Islam diartikulasikan dalam bentuk sastra yang lebih reflektif, bukan sekadar sebagai dogma tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman hidup yang dinamis. Jika dibandingkan dengan sastra Islam di Timur Tengah atau Asia Selatan, puisi prosais komunitas pesantren memiliki karakteristik tersendiri yang lebih erat kaitannya dengan praktik keislaman berbasis komunitas dan pendidikan tradisional. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menyatukan analisis linguistik, simbolik, dan teologis dalam satu kerangka kajian terpadu, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Islam direpresentasikan dalam sastra berbasis komunitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian sastra Islam di Indonesia, tetapi juga memberikan perspektif baru dalam studi global tentang bagaimana ekspresi keislaman dalam sastra berkembang sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan pendidikan di berbagai komunitas Muslim di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi, W. M. (2001). *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Paramadina.
- Abrams, M., and Harpham G. G. (2012). *A Glossary of Literary Terms Tenth. Edition*. Boston: Wadsworth, Cengage learning.
- Al-Jurjani, A. (1959). *Asrar al-Balaghah*. Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Chaer, A. (2009). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Culler, J. (2000). *Literary Theory: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps, 2011.
- Fowler, Alastair. (1982). *Kinds of Literature: An Introduction to the Theory of. Genres and Modes*, Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Hardjana, A. (1991). *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Iser, Wolfgang. (1978). *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Keraf, G. (2001). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kristeva, J. (1980). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. New York: Columbia University Press.
- Moleong, Lexy J. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, R. D. (2005). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stake, Robert E. (2010). *Qualitative Research: Studying How Things Work*. New York: Guilford Press.
- Sudjiman, P. (1990). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. (1963). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World.